



TIDAK DIPINJAMKAN KELUAR

**ANALISIS STRUKTUR DAN GAMBARAN KEADILAN
TOKOH DALAM NOVEL "ABAL ABAL"
KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO**

SKRIPSI

Diajukan sebagai suatu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Sarjana
Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Seni pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember



Oleh :

Asal :	Hadiah	Klasifikasi 813 YUN a
	Pembelian	
Terima Tgl:	15 JUL 2000	
No. Induk :	10.2.343	

MUHAMMAD YUNUS

NIM. 9402108344

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2000**

MOTTO

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧)

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

(الزلزال : ٧-٨)

Artinya: Barang siapa yang mengerjakan kebaikan sebesar dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (membalas) nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (membalas) nya. (Q.S. Az Zalzalah : 7-8)

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1) Almarhum Ayahanda Rama Aknawi, yang pertama memberikan keteguhan jiwa dalam menghadapi kehidupan untuk menapak dan meraih cita-cita;
- 2) Ibunda Siti Yani, Nenek Hamdun, dan Adik Yunis, yang telah memberikan kasih sayang dan selalu berdoa demi keberhasilanku dalam meraih cita-cita;
- 3) Almarhum Prof. K.H. Soddiq Mahmud, S.H dan K.H. Drs. Sahilun Annasir, Pengasuh Pondok Pesantren Al Jauhar Jember yang telah memberikan bimbingan mental spiritual selama kuliah di Universitas Jember;
- 4) Guru dan dosen yang selalu kuhormati;
- 5) Korps Resimen Mahasiswa Satmenwa 807 Universitas Jember yang telah menggembleng dan menempa cakrawala berpikir untuk memperluas wawasan sebagai civitas akademika; dan
- 6) Calon istriku tercinta yang telah memberikan motivasi, dorongan semangat, dan setia menemani.

HALAMAN PENGAJUAN

ANALISIS STRUKTUR DAN GAMBARAN KEDILAN TOKOH DALAM
NOVEL "ABAL ABAL" KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO

SKRIPSI

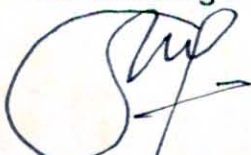
Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji
sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Sarjana
Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Seni pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Oleh :

Nama : Muhammad Yunus
Nim : 9402108344
Angkatan Tahun : 1994
Tempat/Tanggal Lahir : Situbondo, 1 Januari 1972
Jurusan/Program : Pendidikan Bahasa dan Seni/
Bahasa dan Sastra Indonesia

disetujui oleh :

Pembimbing I



Drs. Muji, M.Pd.
NIP. 131 658 397

Pembimbing II



Dra. Endang Sri W.
NIP 131 453 128



HALAMAN PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji, dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pada hari : Senin
Tanggal : 26 Juni 2000
Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Tim Penguji,

Ketua

Sekretaris


Drs. M. Rus Andianto
NIP.131 286 066.


Dra. Endang Sri W
NIP. 131 453 128

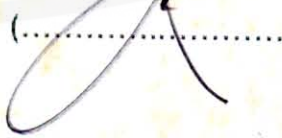
Anggota :

tanda tangan

1. Drs. Muji, MPd.
NIP. 131. 658. 397....

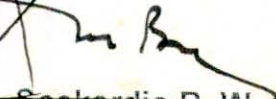

(.....)

2. Drs. Hari Satriyone
NIP. 131. 472. 787


(.....)



Mengetahui
Dekan


Drs. Soekardjo B. W
NIP. 130 287 101

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Gambaran Keadilan Tokoh dalam Novel *Abal Abal* Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Humaniora". Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan Sarjana Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Selama menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagi pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Prof. DR. Kabul Santoso, MSc, Rektor Universitas Jember;
- 2) Drs. Soekarjo, BW, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 4) Ketua Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 5) Drs. Muji, MPd. dan Dra. Endang W sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta arahan dalam menyelesaikan skripsi;
- 6) Segenap staf Perpustakaan Pusat Universitas Jember, Perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, dan Perpustakaan Pusat Dokumentasi H.B. Yasin yang telah memberikan referensi sebagai rujukan dalam penyusunan skripsi;
- 7) Mas Hadi sebagai staf Pusat Komputer Universitas Jember dan Rental Computer Prima Jember;

- 8) Sahabat-sahabatku, Eko, Faisol, Yani, Arisman, Ari, Aang dan Anggota Imabina Angkatan 1994 yang telah memberikan dorongan semangat dan bantuan moril;
- 9) Para santri Pondok Pesantren Islam Al Jauhar Jember;
- 10) Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis hanya dapat memohon, semoga amal baik mereka diberi imbalan yang lebih besar dari Allah Swt. Amin ya robbal alamin. Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Jember, Juni 2000

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGAJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Definisi Operasional	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Struktur Novel	5
2.1.1 Judul	5
2.1.2 Tema.....	6
A. Pengertian tema	6
B. Jenis tema	7
C. Langkah-langkah dalam mencari tema	7
2.1.3 Tokoh, Penokohan, dan Perwatakan.....	9
A. Tokoh	9
1) Fungsi tokoh	9
2) Kriteria menentukan tokoh utama	10
B. Penokohan.....	11
C. Perwatakan	11

2.2 Keadilan	13
2.2.1 Jenis Keadilan	14
A. Keadilan moral.....	14
B. Keadilan Distributif	15
C. Keadilan Komotatif.....	15
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	16
3.2 Data dan Sumber Data	17
3.2.1 Data Penelitian.....	17
3.2.2 Sumber Data	17
3.3 Teknik Pengumpulan Data	17
3.4 Teknik Analisis Data.....	18
3.2.1 Membaca.....	18
3.2.2 Interpretasi.....	19
3.2.3 Apresiasi	20
3.5 Instrumen Penelitian	20
3.6 Prosedur Penelitian.....	21
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Analisis Struktur	22
4.1.1 Judul	
A. Judul dapat menunjukkan sifat-sifat cerita ...	22
B. Judul dapat mengidentifikasikan keadaan atau suasana cerita.....	23
4.1.2 Tema.....	24
A. Tema minor.....	24
B. Tema mayor	27
4.1.3 Tokoh, Penokohan dan Perwatakan	27

A. Tokoh	27
1) Tokoh utama utama atau tokoh sentral	28
2) Tokoh bawahan	30
B. Penokohan	32
C. Perwatakan	36
4.2 Analisis Gambaran Keadilan	39
4.2.1 Keadilan Moral.....	39
4.2.2 Keadilan Distributif	42
4.2.3 Keadilan Komotatif.....	44
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	48
5.2 Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Matrik Penelitian	
2. Instrumen Penelitian	
3. Sinopsis Novel Abal Abal karya Arswendo Atmowiloto	
4. Biografi Arswendo Atmowiloto	
5. Lembar Konsultasi	
6. Daftar Ralat	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



ABSTRAK

Muhammad Yunus, Juni 2000, Analisis Struktur dan Gambaran Keadilan Tokoh dalam Novel *Abal Abal* Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Humaniora.

Skripsi, Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pembimbing: (1) Drs. Muji, MPd.

(2) Dra. Endang Sri Widayati.

Kata Kunci: Struktur dan Gambaran Keadilan, Novel *Abal Abal* Karya Arswendo Atmowiloto.

Novel *Abal Abal* yang diteliti dalam penelitian ini, mengungkapkan adanya keadilan terhadap manusia abal-abal di dalam penjara. Peneliti menganalisis gambaran keadilan dalam novel *Abal Abal* karya Arswendo Atmowiloto, karena novel *Abal Abal* mengungkapkan tentang keadilan. Keadilan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perbuatan atau perlakuan yang adil dan tidak adil dari para tokoh cerita dalam novel *Abal Abal*. Selain itu, pengarang pernah diperlakukan tidak adil oleh pemerintah orde baru, sehingga Arswendo harus mendekam di dalam penjara. Pengalaman hidup Arswendo tersebut, mengilhami proses terciptanya novel *Abal Abal*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi *human control* bagi pembaca, yaitu memiliki kepekaan dan sikap kritis untuk menolak atau menerima terhadap perasaan, pikiran, dan tingkah laku dalam cerita yang terdapat dalam novel *Abal Abal*, sehingga dapat memberikan manfaat dalam kehidupan pembaca.

Objek penelitian ini adalah novel *Abal Abal* karya Arswendo Atmowiloto, tahun 1994, penerbit PT Pustaka Utama Grafiti Jakarta.

Rumusan masalah penelitian adalah (1) bagaimanakah judul, tema, tokoh, penokohan, dan perwatakan dalam novel *Abal Abal* karya Arswendo Atmowiloto?; (2) bagaimanakah gambaran keadilan tokoh dalam novel *Abal Abal* karya Arswendo Atmowiloto ditinjau dari sudut pandang keadilan moral, keadilan distributif, dan keadilan komotatif? Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan struktur novel *Abal Abal*; (2) mendeskripsikan keadilan moral, keadilan distributif, dan keadilan komotatif dalam novel *Abal Abal*. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah: (1) peneliti dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam mengapresiasi novel *Abal Abal* karya Arswendo Atmowiloto; (2) pembaca dapat menggunakan penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan tentang keadilan dalam novel *Abal Abal* karya Arswendo Atmowiloto; dan (3) bagi pengajaran sastra,

diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan atau pengayaan materi pengajaran apresiasi sastra, khususnya novel.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan metode struktural dan kajian pustaka. Metode struktural digunakan sebagai pendekatan dalam menganalisis gambaran keadilan dalam novel *Abal Abal*, meliputi: judul, tema, tokoh, penokohan, dan perwatakan. Metode kajian pustaka berkaitan dengan penggunaan bahan pustaka yang dapat menunjang teori tentang keadilan, khususnya keadilan moral, keadilan distributif, dan keadilan komotatif.

Data penelitian ini adalah paparan-paparan kalimat dalam paragraf yang mendeskripsikan tentang (1) struktur novel *Abal Abal*, meliputi: judul, tema, tokoh, penokohan, dan perwatakan; (2) keadilan moral, keadilan distributif, dan keadilan komotatif. Teknik pengumpulan data penelitian meliputi : (1) membaca; (2) memberikan tanda atau kode pada kalimat-kalimat dalam paragraf; dan (3) mencatat dan mengklasifikasi data. Teknik analisis data dilakukan dengan: (1) membaca secara heuristik dan hermeneutik; (2) interpretasi; dan (3) apresiasi.

Judul novel *Abal Abal* berfungsi untuk menunjukkan sifat-sifat cerita dan mengidentifikasi keadaan atau suasana cerita. Tema minor dalam novel *Abal Abal* adalah (1) perbuatan jahat pasti akan mendapat balasan yang setimpal; (2) kejahatan dan kebaikan tidak dapat disatukan, jalan kebaikan adalah kebenaran yang harus dimiliki manusia; (3) orang yang baik dapat berbuat jahat, tergantung pada lingkungan pergaulan yang mempengaruhi. Sedangkan tema mayor novel *Abal Abal* adalah sejahat-jahatnya manusia pasti memiliki kebaikan dan tidak akan selamanya berbuat jahat, selama ada kemauan untuk merubah dirinya sendiri. Tokoh bawahan dalam novel *Abal Abal* terdapat pada tokoh Wartini, tokoh Ocal Girimaldi dan tokoh Darkuni. Sedangkan tokoh utama diperankan oleh tokoh Kabung. Teknik penokohan yang digunakan dalam novel *Abal Abal* adalah: (1) melukiskan bentuk lahir pelaku (*physical description*), yaitu melukiskan bentuk lahir tokoh Kabung; (2) melukiskan jalan pikiran pelaku (*portrayal of thought stream or conscious thought*) terdapat pada tokoh Darkuni; (3) reaksi pelaku terhadap kejadian (*reaction to events*), terdapat pada tokoh Mak Hasim; (4) pengarang langsung menganalisis watak pelaku (*direct author to analysis*), terdapat pada tokoh Wartini; (5) pelaku lain memperbincangkan tokoh utama (*conversation of outhor character*), yaitu Ocal Girimaldi. Tokoh yang memiliki watak datar (*flat character*) terdapat pada tokoh Wartini dan tokoh Ocal Girimaldi. Tokoh yang berwatak bulat (*round character*) terdapat pada tokoh Kabung.

Gambaran keadilan moral digambarkan melalui perbuatan tokoh cerita yang dapat menguasai diri dengan mengendalikan keberanian dan nafsu. Gambaran keadilan moral dalam novel *Abal Abal* digambarkan oleh tokoh Nisan yang berbuat adil, tokoh Raja Rese berbuat tidak adil, tokoh Ocal Girimaldi berbuat tidak adil, dan tokoh Dokter Kesawa berbuat adil. Gambaran keadilan distributif digambarkan melalui perbuatan tokoh cerita yang melaksanakan pekerjaannya sesuai tugas dan tanggung jawab.

Gambaran keadilan distributif dalam novel *Abal Abal* digambarkan oleh tokoh Jaksa yang berbuat tidak adil dan tokoh Pak Rowi sebagai polisi berbuat tidak adil. Gambaran keadilan komotatif digambarkan melalui perlakuan yang dialami tokoh cerita berdasarkan persamaan yang diterima oleh setiap orang tanpa melihat jasa perseorangan. Gambaran keadilan komotatif dalam novel *Abal Abal* digambarkan oleh tokoh Kabung yang mendapat perlakuan tidak adil, tokoh Darkuni mendapat perlakuan adil, dan tokoh Nyongnyong mendapat perlakuan tidak adil.



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah kegiatan kreatif suatu karya seni (Wellek dan Warren, terjemahan Budiarta, 1993:3). Kreatifitas sastra terdapat pada produktifitas imajinatif sastrawan yang mampu mengungkapkan perasaan, ide-ide maupun pikiran pengarang tentang berbagai fenomena kehidupan masyarakat yang dimanifestasikan dalam karya sastra.

Sastra sebagai karya seni bersifat *dulce et utile* (berguna dan menyenangkan) dan dapat pula berfungsi sebagai *human control*. Karya sastra bersifat menyenangkan bila dapat memberikan hiburan dan kegembiraan bagi pembaca, berguna berarti dapat memberikan nilai-nilai tertentu sesuai dengan kompleksitas permasalahan kehidupan, sehingga memberikan manfaat dalam kehidupan pembaca (Wellek dan Warren terjemahan Budiarta, 1993:3). Sedangkan sastra sebagai *human control* mengarah pada keberhasilan karya sastra dalam mendeteksi atau memonitor kepekaan dan kualitas hati nurani pembaca (Harun dalam DKJ, 1984:43). Melalui kontrol dalam karya sastra, pembaca akan memiliki sikap kritis dan kemampuan untuk menolak atau menerima terhadap perasaan, pikiran, tingkah laku dalam cerita karya sastra yang dibacanya.

Analisis struktural karya sastra merupakan suatu langkah, sarana atau alat dalam pemberian makna dan langkah tersebut mutlak dan tidak boleh ditiadakan dan merupakan tugas prioritas pendahuluan dalam mengkaji karya sastra (Teeuw, 1988:154). Dalam penelitian ini, analisis struktur merupakan langkah pendahuluan dalam menganalisis novel *Abal Abal*.

Novel *Abal Abal* karya Arswendo Atmowiloto mengungkapkan tentang perbuatan atau perlakuan yang adil dan tidak adil dalam kehidupan manusia abal-abal di penjara. Keadaan yang dialami abal-abal tersebut, karena mereka adalah penjahat kriminal dan tersisih dari

kehidupan masyarakat. Mereka hidup tanpa identitas dan latar belakang budaya yang bersifat primordial, dan masyarakat pada umumnya menganggap abal-abal sebagai sampah masyarakat yang harus diwaspadai, diawasi, dan kalau pun perlu diusir dari lingkungan kehidupan masyarakat.

Peneliti dalam menganalisis novel *Abal Abal* karya Arswendo Atmowiloto, menekankan pada keadilan. Keadilan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perbuatan atau perlakuan adil dan tidak adil dari para tokoh cerita dalam novel *Abal Abal*. Penelitian ini menganalisis keadilan, karena novel *Abal Abal* banyak mengungkapkan perbuatan atau perlakuan adil dan tidak adil dari manusia abal-abal. Selain itu, pengarang pernah mendapat perlakuan tidak adil dari pemerintahan orde baru, sebagai akibat dari tulisannya yang berjudul "Ini Dia: 50 Tokoh yang Dikagumi Pembaca Kita", sehingga Arswendo mendekam selama lima tahun di Rutan Salemba (Suara Merdeka, 7 April 1992). Kehidupan Arswendo dalam penjara, mengilhami proses terciptanya novel *Abal Abal*. Penelitian ini dapat pula dijadikan sebagai *human control*, yaitu pembaca dapat memiliki sikap kritis dan kepekaan untuk menolak atau menerima terhadap perasaan, pikiran dan tingkah laku dalam cerita sehingga dapat memberikan manfaat dalam kehidupan pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menganalisis tentang struktur dan gambaran keadilan tokoh dalam novel *Abal Abal* karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Humaniora.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah judul, tema, tokoh, penokohan, dan perwatakan dalam novel *Abal Abal* karya Arswendo Atmowiloto?

- (2) Bagaimanakah gambaran keadilan tokoh dalam novel *Abal Abal* karya Arswendo Atmowiloto ditinjau dari sudut pandang keadilan moral, keadilan distributif, dan keadilan komotatif?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- (1) mendeskripsikan struktur novel *Abal Abal* karya Arswendo Atmowiloto;
- (2) mendeskripsikan keadilan moral, keadilan distributif, dan keadilan komotatif dalam novel *Abal Abal* karya Arswendo Atmowiloto.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam mengapresiasi novel *Abal Abal* karya Arswendo Atmowiloto;
- (2) Bagi pembaca diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan tentang keadilan dalam novel *Abal Abal* karya Arswendo Atmowiloto;
- (3) Bagi pengajaran sastra, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau pengayaan materi pengajaran apresiasi sastra, khususnya novel.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian, agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam menafsirkan dan menyamakan pandangan peneliti dengan pembaca tentang judul penelitian. Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Analisis struktur merupakan analisis unsur struktur novel *Abal Abal* yang meliputi: judul, tema, tokoh, penokohan, dan perwatakan.

- (2) Gambaran keadilan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah gambaran perbuatan atau perlakuan adil dan tidak adil dari para tokoh cerita dalam novel *Abal Abal* karya Arswendo Atmowiloto ditinjau dari sudut pandang keadilan moral, keadilan distributif, dan keadilan komotatif.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Struktur Novel

Analisis struktur merupakan langkah awal dalam mengkaji setiap karya sastra (Teeuw 1988:11), karena karya sastra merupakan keseluruhan yang bulat berdiri sendiri, otonom dan hanya dapat dipahami maknanya dengan menggali makna tersebut. Untuk itu, analisis struktur merupakan pekerjaan pendahuluan dalam mengkaji suatu karya sastra.

Disebutkan oleh Esten (1990:11) di dalam struktur terdapat judul, penokohan dan perwatakan, alur, tema. Lubis (1986:19) di dalam struktur terdapat judul, alur, tema, tokoh, penokohan, dan perwatakan. Sudjiman (1988:21-22) di dalam struktur terdapat judul tema, alur, tokoh, penokohan. Nurgiyantoro (1998:7) di dalam struktur terdapat judul, tema, alur, tokoh, penokohan dan perwatakan. Struktural dalam penelitian ini, dianalisis berdasarkan pendapat Sudjiman dan pendapat Nurgiyantoro, yaitu judul, tema, tokoh, penokohan, dan perwatakan.

Struktur yang dibahas dalam penelitian ini meliputi: judul, tema, tokoh, penokohan dan perwatakan.

2.1.1 Judul

Judul sebuah karangan merupakan inti dari keseluruhan cerita. Judul dapat memberikan gambaran pada pembaca sebelum membaca dan dapat pula menunjukkan adanya unsur-unsur tertentu dalam sebuah karangan. Dengan adanya judul, pembaca dapat memiliki gambaran sekilas tentang karya sastra yang akan dibaca.

Jones (dalam Nurgiyantoro, 1998:33) menjelaskan fungsi judul dalam karya sastra adalah sebagai berikut :

- (1) judul dapat menunjukkan tokoh utama;
- (2) judul dapat memberikan kesan terhadap alur cerita atau waktu yang terdapat dalam cerita secara kronologis;
- (3) judul dapat menunjukkan sifat-sifat cerita;
- (4) judul dapat mengidentifikasi keadaan atau suasana cerita; dan
- (5) judul dapat mengandung beberapa pengertian misalnya tempat dan waktu.

2.1.2 Tema

A. Pengertian tema

Tema adalah dasar atau inti dari cerita. Suatu cerita harus mempunyai tema atau dasar, sebab dasar inilah yang paling penting dari seluruh cerita. Tanpa dasar atau tema, cerita tidak akan ada artinya sama sekali atau tidak berguna (Lubis, 1986:15). Tema merupakan gagasan, ide atau pilihan utama suatu karya sastra (Sudjiman, 1988:58).

Brooks (dalam Nurgiyantoro, 1998:44) berpendapat, tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra. Tema sebagai ide sebuah cerita yang mendasari kejadian dan perbuatan tokoh (Sumarjo dan Saini, 1988:56) atau dapat juga disebut sebagai ide dasar yang bertindak sebagai titik tolak keberangkatan pengarang dalam menyusun sebuah cerita (Tjahjono, 1988:158).

B. Jenis tema

1) Tema mayor

Tema mayor adalah tema yang memiliki makna pokok cerita yang menjadi dasar umum karya sastra (Nurgiyantoro, 1998:83). Tema mayor dapat diketahui dengan membaca karya sastra secara keseluruhan, karena pengarang sengaja menyembunyikan tema mayor agar pembaca lebih tertarik pada pada yang dibacanya.

2) Tema minor

Tema minor adalah tema tambahan yang mendukung tema mayor dalam setiap peristiwa-peristiwa cerita karya sastra (Nurgiyantoro, 1998:83). Tema minor dapat ditentukan dari persoalan yang kurang menonjol, tidak banyak menimbulkan konflik atau penceritaannya tidak begitu lama.

Sudjiman (1988:5) menjelaskan, tema minor adalah tema yang kedudukannya bukan sebagai tema sentral tetapi hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu saja, sehingga kedudukannya mendukung tema mayor. Jadi, tema minor adalah tema tambahan yang mendukung tema mayor.

C. Langkah-langkah dalam mencari tema

1) Tema mayor

Menentukan tema mayor dalam cerita, Esten (1990:62) memberikan tiga kriteria yang harus dilalui, yaitu: (1) melihat persoalan mana yang lebih menonjol; (2) melihat persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik melalui peristiwa-peristiwa; dan (3) melihat persoalan yang membutuhkan waktu penceritaan. Staton (dalam Nurgiyantoro, 1998:87-88) juga menjelaskan bahwa untuk menentukan tema ada beberapa kriteria, yaitu: (1) penafsiran tema sebuah novel hendaknya

mempertimbangkan tiap detil cerita yang menonjol; (2) penafsiran tema sebuah novel hendaknya tidak bersifat bertentangan dengan tiap detil cerita; (3) penafsiran tema sebuah novel hendaknya tidak mendasarkan diri pada bukti-bukti yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam novel yang bersangkutan; (4) penafsiran tema sebuah novel haruslah mendasarkan diri pada bukti-bukti secara langsung ada dan disarankan dalam cerita.

Aminuddin (1991:92) menjelaskan hal-hal yang harus diperhatikan pembaca sebagai upaya untuk memahami tema, yaitu :

- (1) memahami setting dalam prosa fiksi;
- (2) memahami penokohan dan perwatakan para pelaku;
- (3) memahami satuan peristiwa, pokok pikiran serta tahapan peristiwa;
- (4) memahami plot atau alur cerita;
- (5) menghubungkan pokok-pokok pikiran yang satu dengan lainnya yang disimpulkan dari satuan-satuan peristiwa dalam cerita;
- (6) menentukan sikap penyair terhadap pokok-pokok pikiran yang disampaikan;
- (7) mengidentifikasi tujuan pengarang, memaparkan cerita dengan bertolak dari satuan pokok pikiran serta sikap penyair; dan
- (8) menafsirkan tema cerita dengan menyimpulkan dalam kalimat yang diharapkan merupakan ide dasar cerita yang dipaparkan pengarang.

Analisis tema mayor dalam penelitian ini berdasarkan pada pendapat Esten, yaitu: (1) melihat persoalan mana yang lebih menonjol; (2) melihat persoalan mana yang paling banyak

menimbulkan konflik melalui peristiwa-peristiwa; dan (3) melihat persoalan yang membutuhkan waktu penceritaan.

2) Tema minor

Menentukan tema minor, Esten (1990:21) memberikan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) menentukan ide-ide perwatakan dalam cerita;
- (2) menemukan hubungan waktu penceritaan;
- (3) menemukan dialog antar tokoh dalam cerita; dan
- (4) menemukan konflik antar tokoh cerita.

2.1.3 Tokoh, Penokohan dan Perwatakan

A. Tokoh

Tokoh merupakan unsur yang harus digunakan dalam sebuah cerita karya sastra. Suatu cerita pada dasarnya mengisahkan tentang sesuatu hal yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang pelaku cerita, yang disebut dengan tokoh (Sudjiman, 1988:16). Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa dalam cerita.

Tokoh adalah pelaku peristiwa atau bagian dari peristiwa (Sumarjo dan Saini, 1991:144). Tokoh cerita dalam karya sastra dapat bermacam-macam wujudnya, sesuai dengan kehendak pengarang. Tokoh dapat berupa manusia, binatang atau benda yang diinginkan, baik itu konkrit maupun abstrak sifatnya (Sudjiman, 1988:16).

1) Fungsi tokoh

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, Grimes (dalam Sudjiman, 1988:19) membedakan tokoh menjadi tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peran penting dalam cerita, sedangkan

tokoh bawahan sangat diperlukan di dalam menunjang atau mendukung tokoh utama.

Aminuddin (1987:80) membedakan tokoh menurut perannya dalam cerita, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peran penting dalam cerita, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang memiliki peran yang tidak penting karena kemunculannya hanya melengkapi, melayani dan mendukung tokoh utama.

Ditinjau dari segi fungsi penampilannya, tokoh dalam cerita ada dua macam, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1998:178). Tokoh protagonis adalah tokoh yang menampilkan sesuatu yang baik atau sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita sebagai pembaca. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang tidak sesuai dengan apa yang didambakan pembaca.

Penelitian ini menggunakan analisis tokoh berdasarkan pada pendapat Grimes dan pendapat Aminuddin, yaitu tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh bawahan. Jadi, tokoh yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tokoh utama atau tokoh sentral dan tokoh bawahan.

2) Kriteria menentukan tokoh utama

Esten (1990:93) menjelaskan tiga kriteria yang harus digunakan dalam menentukan tokoh utama, yaitu:

- (1) mencari tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain;
- (2) mencari tokoh yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan; dan
- (3) melihat intensitas atau keterlibatan tokoh dalam peristiwa yang membangun cerita atau tokoh yang mengalami konflik berat dalam cerita.

B. Penokohan

Penokohan adalah pelukisan secara jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam cerita (Nurgiyantoro, 1998:165). Penokohan merupakan teknik pengarang dalam menampilkan pelaku cerita. Tasrif (dalam Tarigan, 1990:133-134) menjelaskan teknik penokohan sebagai berikut:

- (1) melukiskan bentuk lahir pelaku (*physical description*);
- (2) melukiskan jalan pikiran pelaku atau apa yang terlintas dalam pikirannya (*portrayal of thought stream or concius thought*);
- (3) melukiskan reaksi pelaku terhadap kejadian-kejadian (*reaction to events*);
- (4) pengarang langsung menganalisa watak tokoh (*direct to author to analysis*);
- (5) pengarang melukiskan keadaan sekitar pelaku (*discussion of enviroments*);
- (6) pengarang melukiskan pandangan-pandangan tokoh lain lain terhadap pelaku utama (*reaction of ather character*);
dan
- (7) pelaku lain memperbincangkan keadaan pelaku utama (*conversation of outhor character*).

C. Perwatakan

Perwatakan merupakan hal-hal yang berhubungan dengan watak. Watak adalah sikap batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku. Watak manusia hanya dapat dikenal melalui apa yang diperbuat dan apa yang mereka katakan (Brahim dalam Lubis, 1990:90). Watak erat kaitannya dengan penokohan dan peristiwa-peristiwa cerita, watak diciptakan pengarang untuk membuat penokohan menjadi lebih serius dan baik, serta peristiwa-peristiwa cerita ditempat

sekitarnya dengan sesuai (Zitner, dkk. dalam Sudjiman, 1988:135). Watak pelaku tidak selalu tetap, kadang kala berubah-ubah sesuai dengan kondisi yang dihadapinya.

Kenney (dalam Sudjiman, 1988:128) membagi watak tokoh menjadi dua, yaitu watak datar (*flat character*) dan watak bulat (*round character*). Seorang pelaku dikatakan berwatak datar apabila dari awal sampai akhir cerita wataknya tetap tidak berkembang, misalnya orang yang berwatak baik, terus menjadi baik atau watak buruk selalu buruk. Sedangkan pelaku yang berwatak bulat apabila watak pelaku akan berubah-ubah, misalnya dari baik menjadi jelek. Abrams (dalam Sukada, 1985:63) secara umum membedakan jenis perwatakan dalam novel menjadi dua macam, yaitu: (1) watak datar (*a flat character*) yaitu masing-masing tokoh dilukiskan hanya dengan satu sudut, tokoh akan selamanya baik atau akan selamanya menjadi jahat; (2) watak bulat (*a round character*) yaitu melukiskan tokoh secara kompleks dari berbagai dimensi.

Pemberian watak tokoh dalam cerita oleh pengarang, dapat menggunakan metode analisis atau metode langsung, metode dramatik atau tak langsung, dan metode kontekstual (Sudjiman, 1988:24-26). Metode analisis atau metode langsung adalah pemberian watak tokoh oleh pengarang melalui pencerita langsung yang mengisahkan sifat-sifat tokoh, hasrat, pikiran, dan perasaan. Metode tak langsung atau dramatik adalah pengarang tidak mendeskripsikan sikap dan sifat serta tingkah laku secara eksplisit, misalnya penampilan fisik dan gambaran lingkungan atau tempat tinggal tokoh dapat memberikan gambaran tentang watak tokoh tersebut. Sedangkan metode kontekstual merupakan pemberian watak tokoh yang dapat diketahui atau dapat disimpulkan dari bahasa yang digunakan tokoh dalam cerita.

Analisis perwatakan dalam penelitian ini berdasarkan pada pendapat Kenney, yaitu watak datar (*flat character*) dan watak bulat (*round character*). Jadi, analisis perwatakan dalam novel *Abal Abal* meliputi watak datar atau *flat character* dan watak bulat atau *round character*.

2.2 Keadilan

Keadilan memiliki kata dasar adil. Adil berarti tidak berat sebelah; keadilan mengandung makna adanya sifat dari perbuatan/perlakuan yang adil (Depdikbud, 1996:7). Menurut Ensiklopedi Indonesia (1980:79) adil berarti tidak berat sebelah atau tidak memihak pada salah satu pihak; mengetahui hak dan kewajiban, mengerti mana yang benar dan mana yang salah. Suyadi (dalam Triprasetya, 1991: 134), berpendapat bahwa keadilan pada pokoknya terletak pada keseimbangan atau keharmonisan antara tuntutan hak dan pelaksanaan kewajiban.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keadilan adalah perbuatan atau perlakuan yang tidak berat sebelah berdasarkan hak dan kewajiban yang dimiliki.

2.2.1 Jenis Keadilan

Menurut jenisnya, keadilan terdiri dari keadilan moral, keadilan distributif dan keadilan komotatif.

A. Keadilan moral

Plato memandang keadilan sebagai suatu keadilan moral, yaitu keadilan tercipta dalam suatu masyarakat bila setiap orang melaksanakan pekerjaan yang paling cocok baginya dan tidak mencampuri tugas dan urusan orang lain (dalam Triprasetya, 1991:136). Keadilan moral menekankan pada keadilan individual, dimana seseorang sanggup menguasai diri dengan

panggilannya sesuai dengan bakat, kemampuan, dan keterampilan (Plato dalam Rapar, 1991:85).

Keadilan individu dapat dicapai melalui penguasaan diri. Penguasaan diri meliputi pengendalian keberanian dan nafsu. Seseorang yang dapat menguasai dirinya akan dapat melaksanakan tugas sesuai dengan bakat, kemampuan, dan keterampilan yang dapat berfungsi dengan baik dan semaksimal mungkin (Disonmulyadi, 1997:59). Pendapat ini diperkuat oleh Plato (dalam Rapar, 1991:84) bahwa keadilan moral adalah berfungsinya seseorang yang sanggup menguasai diri sesuai dengan panggilannya yang ditentukan oleh bakat, kemampuan, dan keterampilan. Keadilan terwujud bila setiap orang menjalankan fungsinya secara baik menurut kemampuan yang dimiliki dan tidak mencampuri tugas dan urusan yang tidak cocok baginya.

B. Keadilan distributif

Keadilan distributif adalah keadilan yang berhubungan dengan distribusi jasa atau kemakmuran menurut kerja dan kemampuan perseorangan (Depdikbud, 1996:10). Seseorang dapat dikatakan adil apabila melaksanakan pekerjaannya berdasarkan tugas dan tanggung jawabnya berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Keadilan distributif akan terlaksana bila hal yang sama diperlakukan sama dan hal-hal yang tidak sama diperlakukan tidak sama (Aristoteles dalam Triprasetya, 1991:137).

C. Keadilan komotatif

Keadilan komotatif adalah keadilan yang berhubungan dengan persamaan yang diterima oleh setiap orang tanpa melihat jasa perseorangan (Depdikbud, 1996:10). Adil disini

berarti tidak memihak, punya hak yang sama, berdasarkan hukum yang berlaku. Keadilan komotatif bertujuan memelihara ketertiban masyarakat dan kesejahteraan umum, yang berarti setiap masyarakat melaksanakan hak dan kewajibannya dengan baik dan tidak merusak norma dalam masyarakat, sehingga tercipta kehidupan yang aman, tentram, dan sejahtera (Triprasetya, 1991:137).



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Metode pada dasarnya merupakan cara kerja dalam melakukan penelitian. Yudiono (1990:4) menjelaskan bahwa metode adalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Bodgan dalam Moleong, 1994:3). Nawawi lebih lanjut menerangkan bahwa sifat dan karakteristik penelitian kualitatif memiliki data yang dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (1994:174). Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang dianalisis oleh peneliti.

Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis novel *Abal Abal* menggunakan metode struktural dan metode kajian pustaka. Metode struktural adalah penguaraian unsur struktur karya sastra, meliputi judul, tema, tokoh, penokohan, dan perwatakan. Sedangkan metode kajian pustaka meliputi pengidentifikasian secara sistematis penemuan-penemuan dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian (Sevila dkk. terjemahan Alimuddin, 1993:31). Kajian pustaka merupakan proses umum untuk mendapatkan teori terlebih dahulu.

Metode struktur digunakan untuk menganalisis struktur dalam nove *Abal Abal*, meliputi judul, tema, tokoh, penokohan, dan perwatakan. Metode kajian pustaka digunakan sebagai bahan

pustaka yang dapat menunjang dalam menganalisis data, terutama teori tentang keadilan.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data Penelitian

Data adalah hasil pencatatan peneliti dalam penelitian (Suharsimi, 1997:99). Data yang diperoleh dalam penelitian berupa paparan-paparan kalimat dalam paragraf yang mendeskripsikan tentang: (1) struktur novel *Abal Abal* yang meliputi: judul, tema, tokoh, penokohan, dan perwatakan; (2) gambaran keadilan moral, keadilan distributif, dan keadilan komotatif.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data dianggap sebagai subjek dari mana data diperoleh (Suharsimi, 1997:114). Sumber data penelitian ini adalah novel *Abal Abal* yang diterbitkan oleh PT Pustaka Utama Grafiti Jakarta dan merupakan cetakan kedua, 1994.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena data tersebut digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik kajian pustaka, yaitu menggunakan bahan pustaka sebagai sumber analisis data. Kajian pustaka meliputi pengidentifikasian secara sistematis penemuan-penemuan dan analisis dokumen-dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian (Sevila dkk. terjemahan Alimuddin, 1993:31).

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) membaca novel *Abal Abal* karya

Arswendo Atmowiloto ; (2) memberikan tanda atau kode pada kalimat- kalimat-kalimat dalam paragraf novel *Abal Abal* yang dianggap sebagai data berdasarkan rumusan masalah; dan (3) mencatat dan mengklasifikasikan data berdasarkan rumusan masalah.

3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian tentang sastra harus menggunakan cara kerja dalam penelitian sastra (kualitatif). Atmazaki (1993:115) menjelaskan bahwa penelitian sastra memerlukan adanya interpretasi, apresiasi, dan evaluasi, sedangkan proses kajian karya sastra melalui tahap membaca, interpretasi, apresiasi dan evaluasi (Yunus, 1985:52). Berdasarkan dua pendapat tersebut, peneliti menggunakan analisis data penelitian dengan membaca, interpretasi dan apresiasi.

3.4.1 Membaca

Membaca merupakan proses awal untuk mengkaji karya sastra. Membaca karya sastra secara cermat, teliti dan kritis sangat diperlukan mengetahui bagaimana isi dan maksud pengarang dalam karya tersebut.

Peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan teknik membaca secara heuristik dan hermeneutik. Membaca secara heuristik adalah membaca karya sastra berdasarkan struktur bahasanya atau pembacaan menurut tata leksikal gramatikal; sebagai langkah awal dalam menginterpretasi. Membaca secara hermeneutik berarti membaca karya sastra berdasarkan konvensi sastra untuk mengetahui makna yang tersirat dalam karya sastra tersebut (Nurgiyantoro, 1998:135).

Peneliti dalam melakukan penelitian, terlebih dahulu membaca novel *Abal Abal* secara heuristik dengan tujuan untuk

mengerti dan memahami secara eksplisit tentang apa yang disampaikan pengarang dalam karyanya. Setelah itu, peneliti membaca novel *Abal Abal* secara hermeneutik, yaitu membaca untuk mencari dan mengungkapkan makna tersirat yang diungkapkan pengarang dalam novel *Abal Abal*. Untuk mengetahui makna yang terdapat dalam novel *Abal Abal*, dibutuhkan adanya interpretasi.

3.4.2 Interpretasi

Interpretasi adalah upaya memberi makna suatu karya sastra (Atmazaki, 1993:121). Interpretasi merupakan suatu proses yang dilakukan pembaca untuk menafsirkan suatu teks karya sastra (Hartoko, 1985:62). Selanjutnya Hartoko menjelaskan enam macam bentuk interpretasi sebagai berikut:

- (1) penafsiran yang bertitik tolak pada pendapat bahwa teks itu sendiri jelas;
- (2) penafsiran yang berusaha menyusun kembali arti historis, penafsiran dapat berpedoman pada maksud pengarang nampak dari teks sendiri atau data dari luar;
- (3) penafsiran hermeneutik, yaitu penafsiran yang dipengaruhi oleh individualitas dan masyarakatnya;
- (4) penafsiran yang secara sadar disusun dengan bertitik tolak pada pandangannya sendiri mengenai sastra;
- (5) penafsiran yang bertitik pangkal pada suatu problematika tertentu; dan
- (6) penafsiran yang tidak langsung berusaha agar secara memadai sebuah teks diartikan, melainkan hanya ingin menunjukkan kemungkinan-kemungkinan dalam teks.

Penelitian ini menggunakan interpretasi berdasarkan penafsiran hermeneutik, yaitu penafsiran yang dipengaruhi

individualitas dan masyarakatnya; dan penafsiran yang bertitik pangkal pada suatu problematika tertentu.

Individualitas dalam penelitian ini adalah pandangan peneliti terhadap kehidupan abal-abal, sedangkan masyarakat yang mempengaruhi adalah persepsi masyarakat di lingkungan peneliti tentang abal-abal. Penafsiran berdasarkan problematika tertentu merupakan interpretasi peneliti terhadap masalah-masalah tertentu yang dialami tokoh berdasarkan keadilan moral, keadilan distributif dan keadilan komotatif.

3.4.3 Apresiasi

Apresiasi sastra adalah tahap ketiga dari proses pengkajian karya sastra. Apresiasi mengandung pengertian memahami, menikmati dan menilai karya sastra. Untuk mengapresiasi karya sastra, Sumarjo dan Saini (1991:174-175) menjelaskan langkah-langkah mengapresiasi karya sastra adalah sebagai berikut: (1) keterlibatan jiwa dalam memahami masalah, merasakan dan membayangkan dunia khayali yang diciptakan sastrawan; (2) menghargai karya sastra, yaitu pembaca memiliki kemampuan untuk menilai unsur-unsur karya sastra sebagai pengungkapan pikiran pengarang; (3) pembaca menemukan hubungan pengalaman yang diperoleh dari karya sastra dengan kehidupan nyata pada dirinya, sehingga pembaca menetapkan apakah pemikiran pengarang dapat memberikan manfaat.

Proses apresiasi dalam penelitian ini, dilakukan peneliti dengan memahami, menikmati, dan menilai struktur novel dan gambaran keadilan tokoh dalam novel *Abal Abal*.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar

pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cepat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Variasi jenis instrumen penelitian dapat berupa cheklis atau daftar centang, pedoman wawancara, pedoman pengamatan (Suharsimi, 1997:151).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman pengamatan. Instrumen pedoman pengamatan yang digunakan berupa: (1) pedoman pengamatan analisis struktur, yang meliputi: judul, tema, tokoh, penokohan, dan perwatakan; dan (2) pedoman pengamatan analisis gambaran keadilan, yang meliputi keadilan moral, keadilan distributif, dan keadilan komotatif. Penjelasan terdapat pada lampiran.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Tahap persiapan meliputi: (1) pemilihan dan penetapan judul penelitian; (2) pengadaan pustaka; (3) penyusunan metode penelitian; dan (4) membuat tabel instrumen penelitian untuk menyaring data.

Tahap pelaksanaan terdiri dari: (1) pengumpulan data; (2) analisis data berdasarkan teori yang telah ditentukan; dan (3) menyimpulkan hasil penelitian. Tahap penyelesaian meliputi: (1) penyusunan laporan penelitian; (2) pengadaan revisi laporan peneliti, dan (3) penggandaan laporan penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil yang diperoleh dari analisis struktur dan gambaran keadilan tokoh dalam novel *Abal Abal* karya Arswendo Atmowiloto adalah sebagai berikut.

Judul novel *Abal Abal* berfungsi untuk menunjukkan sifat-sifat cerita dan mengidentifikasi keadaan atau suasana cerita. Tema minor dalam novel *Abal Abal* adalah (1) perbuatan jahat pasti akan mendapat balasan yang setimpal; (2) kejahatan dan kebaikan tidak dapat disatukan, jalan kebaikan adalah kebenaran yang harus dimiliki manusia; (3) orang yang baik dapat berbuat jahat, tergantung pada lingkungan pergaulan yang mempengaruhi. Sedangkan tema mayor novel *Abal Abal* adalah sejahat-jahatnya manusia pasti memiliki kebaikan dan tidak akan selamanya berbuat jahat, selama ada kemauan untuk merubah dirinya sendiri.

Tokoh bawahan dalam novel *Abal Abal* terdapat pada tokoh Wartini, tokoh Ocal Girimaldi dan tokoh Darkuni. Sedangkan tokoh utama diperankan oleh tokoh Kabung. Teknik penokohan yang digunakan dalam novel *Abal Abal* adalah: (1) melukiskan bentuk lahir pelaku (*physical description*), yaitu melukiskan bentuk lahir tokoh Kabung; (2) melukiskan jalan pikiran pelaku (*portrayal of thought stream or conscious thought*) terdapat pada tokoh Darkuni; (3) reaksi pelaku terhadap kejadian (*reaction to events*), terdapat pada tokoh Mak Hasim; (4) pengarang langsung menganalisis watak pelaku (*direct author to analysis*), terdapat pada tokoh Wartini; (5) pelaku lain memperbincangkan tokoh utama (*conversation of author character*), yaitu Ocal Girimaldi. Tokoh yang memiliki watak datar (*flat character*) terdapat pada tokoh Wartini dan tokoh Ocal Girimaldi. Tokoh yang berwatak bulat (*round character*) terdapat pada tokoh Kabung.

Gambaran keadilan moral digambarkan melalui perbuatan tokoh cerita yang dapat menguasai diri dengan mengendalikan keberanian dan nafsu. Gambaran keadilan moral dalam novel *Abal Abal* digambarkan oleh tokoh Nisan yang berbuat adil, tokoh Raja Rese berbuat tidak adil, tokoh Ocal Girimaldi berbuat tidak adil, dan tokoh Dokter Kesawa berbuat adil. Gambaran keadilan distributif digambarkan melalui perbuatan tokoh cerita yang melaksanakan pekerjaannya sesuai tugas dan tanggung jawab. Gambaran keadilan distributif dalam novel *Abal Abal* digambarkan oleh tokoh Jaksa yang berbuat tidak adil dan tokoh Pak Rowi sebagai polisi berbuat tidak adil. Gambaran keadilan komotatif digambarkan melalui perlakuan yang dialami tokoh cerita berdasarkan persamaan yang diterima oleh setiap orang tanpa melihat jasa perseorangan. Gambaran keadilan komotatif dalam novel *Abal Abal* digambarkan oleh tokoh Kabung yang mendapat perlakuan tidak adil, tokoh Darkuni mendapat perlakuan adil, dan tokoh Nyongnyong mendapat perlakuan tidak adil.

5.2 Saran

1. Kepada mahasiswa calon guru Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan untuk membaca penelitian ini, karena dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam pengajaran sastra di tingkat SLTP maupun SMU, utamanya tentang tinjauan pustaka, metode penelitian, analisis dan hasil penelitian.
2. Kepada pemerhati dan pecinta sastra sedapat mungkin untuk mengadakan kajian atau analisis terhadap karya sastra.
3. Kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan hendaknya lebih memperhatikan penelitian bidang sastra untuk mencetak lulusan calon guru yang berkualitas dalam mengajarkan sastra di sekolah, baik ditingkat SLTP maupun SMU.

DAFTAR PUSTAKA

-, 1990. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Atmowiloto, Arswendo. 1994. *Abal Abal*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewan Kesenian Jakarta. 1984. *Dua Puluh Sastrawan Bicara*. Jakarta: Sinar Agape Press.
- Disonmulyadi. 1997. *Diktat Dasar-Dasar Filsafat: Beberapa Filosof Yunani*. Jember: Universitas Jember.
- Esten, Mursal. 1990. *Kesusastraan: Pengantar dan Teori*. Bandung: Angkasa.
- Hartoko, Dick. 1985. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lubis, Mochtar. 1986. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Kurnia Esa.
- Moleong. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Murdy dan Bambang. 1992. "Sekarang Saya Belajar Mendengar". Dalam *Suara Merdeka*. 7 April. Jakarta: Halaman 1.
- Mustopo, Habib. 1983. *Ilmu Budaya Dasar: Kumpulan Essay Manusia dan Budaya*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Nawawi dkk. 1984. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Nurgiyantoro, B. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rapar. 1991. *Filsafat Politik Plato*. Jakarta: Rajawali.
- Sevila, Consoelo dkk. (Terjemahan Alimuddin). Pengantar Metode Penelitian. 1993. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Semi, Antar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumarjo, Yacob. 1981. *Segi Sosiologi Novel Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Sumarjo, Yacob dan Saini KM. 1991. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.
- Sukada, Made. 1985. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia : Masalah Analisis Struktur Fiksi*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan. 1990. *Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka jaya.
- Tjahjono, Liberatus Tengsoe. 1988. *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*. Flores Ende: Nusa Indah.
- Triprasetya, Joko. 1991. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Welek, Rene dan Austin Warren. 1993. (Terjemahan Budiarta). *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.
- Yudiono KS. 1990. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Yunus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

Lampiran 1

MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Masalah penelitian	Rancangan Penelitian	Data dan Sumber Data Penelitian	METODE PENELITIAN	
				Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis Data
Analisis Struktur dan Gambaran Keadilan dalam Novel <i>Abal Abal</i> Karya Arswendo Aimowiloto	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah judul, tema, tokoh, penokohan, dan perwatakan dalam novel <i>Abal Abal</i> karya Arswendo Aimowiloto? 2. Bagaimanakah gambaran keadilan tokoh dalam novel <i>Abal Abal</i> karya Arswendo Aimowiloto ditinjau dari sudut pandang keadilan moral, keadilan distributif, dan keadilan komotatif? 	<p>Penelitian kualitatif: penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati</p>	<p>Data penelitian: paparan-paparan kalimat dalam paragraf yang mendeskripsikan tentang:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur novel <i>Abal Abal</i>, meliputi: tema, tokoh, penokohan, dan perwatakan; 2. keadilan moral, keadilan distributif, dan keadilan komotatif. <p>Sumber data penelitian: novel <i>Abal Abal</i> karya Arswendo Aimowiloto, diterbitkan PT Pustaka Utama Grafiti Jakarta, cetakan kedua 1994.</p>	<p>Kajian kepustakaan, yaitu berkaitan dengan sumber pustaka yang digunakan sebagai sumber analisis data.</p> <p>Langkah-langkah pengumpulan data:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. membaca novel <i>Abal Abal</i>; 2. memberikan tanda atau kode pada kalimat-kalimat dalam paragraf berdasarkan rumusan masalah; dan 3. mencatat dan mengklasifikasi data. 	<p>Metode analisis data:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. membaca data; 2. interpretasi dan 3. apresiasi

Lampiran 2

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Instrumen pedoman pengamatan analisis struktur.

No.	Analisis Struktur	Deskripsi Data	Halaman	Paragraf
1	Judul			
2	Tema			
3	Tokoh			
4	Penokohan			
5	Perwatakan			

2. Instrumen pedoman pengamatan analisis gambaran keadilan.

No.	Gambaran Keadilan	Deskripsi Data	Halaman	Paragraf
1	Keadilan moral			
2	Keadilan distributif			
3	Keadilan komotatif			

SINOPSIS NOVEL ABAL ABAL

Novel *Abal Abal* menceritakan tentang Kabung yang sejak usia 13 tahun telah membunuh Pak Dul, karena menjaga kehormatan dan menghapus rasa malu ayahnya, setelah dikalahkan oleh Pak Dul dalam lomba aduan sapi. Setelah membunuh Pak Dul dengan clurit, Kabung melarikan diri ke luar Madura. Kabung hidup di kota-kota besar dan ditahan polisi, karena berkelahi dan mencuri. Kabung sering masuk dan ke luar penjara.

Tiga puluh tahun sejak meninggalkan rumahnya, Kabung menghabiskan sekitar 18 tahun di dalam penjara. Lima tahun kemudian, hidupnya mengalami perubahan, yaitu menjadi abal-abal kaya. Kabung memiliki rumah sendiri, istri ketiga dan tiga orang anak yang telah duduk di bangku sekolah. Kehidupan kabung dalam tahanan mengalami perubahan. Di pengadilan, Kabung mengaku sebagai Abun pemilik perusahaan. Kehidupan Kabung di penjara sebagai penyelundup mengalami perlakuan yang berbeda dibandingkan dengan saat menjadi abal-abal miskin. Kebutuhannya di penjara, dipenuhi dengan memesan pada petugas. Jasa petugas tersebut mendapat imbalan uang. Hal ini juga dialami oleh Ocal Girimaldi, petugas penjara yang pernah berbuat semena-mena saat dirinya miskin. Kabung dapat menyuruh atau menghardik Ocal Girimaldi tanpa adanya perlawanan. Ocal Girimaldi adalah petugas penjara yang dikenal penghuni sebagai raja tega. Ocal Girimaldi bisa mendatangi dan memanggil penghuni untuk memperoleh uang transpot. Akan tetapi, Ocal Girimaldi tidak berdaya menghadapi napi seperti Kabung.

Kabung di penjara oleh sesama napi dan petugas. Pada saat Telo di rol bebas, ia menemui Kabung di blok khusus untuk orang kaya. Telo meminta uang untuk traspor dan diberi dua ratus ribu rupiah. Telo mengakui bahwa Kabung adalah orang baik dan suka menolong. Sewaktu Kabung pulang ke rumahnya, ia memberikan uang yang sangat banyak kepada istrinya. Istrinya tidak mau menerimanya, karena uang tersebut merupakan jaminan selama suaminya di penjara dan tidak halal. Istri Kabung hanya menyimpan dan tidak digunakan untuk kebutuhan keluarganya.

Darkuni mengalami trauma dalam kehidupannya, karena mendekam delapan bulan di penjara. Saat menjabat sebagai kepala bagian perencanaan pemda, Darkuni terlibat dalam upaya membantu pembuatan KTP digunakan untuk membuat paspor palsu. Kehidupan di dalam penjara membuat batinnya tersiksa. Ia menyaksikan perlakuan yang semena-mena dan tidak manusiawi dari penghuni terhadap abal-abal. Hal yang dirasakan sangat berat memukul batinnya, ketika ia menolak Girimanto untuk mejadi calon istri anaknya. Hal itu karena ia tidak mau memiliki menantu orang yang bekerja di bui. Ia mengetahui setiap penghasilan yang diperoleh merupakan hasil dari penderitaan orang lain. Sikap

Darkuni yang kokoh dan tegas, pada kenyataannya ia merelakan anaknya dikawini oleh Dokter Kesawa, dokter penjara.

Pada setiap persidangan, kabung yang berganti nama Abun sebagai pemilik perusahaan yang penyelundup. Untuk sidang yang kesekian kalinya, Kabung mengakui tentang dirinya yang sebenarnya. Pengakuan Kabung dalam persidangan, membuat repot jaksa, pengacara, dan hakim. Abun yang sesungguhnya hadir dalam persidangan penuh kekhawatiran. Kabung berusaha menjelaskan kepada hakim bahwa dirinya bukan Abun yang konglomerat, tetapi Kabung sebagai abal-abal melarat. pengakuan tersebut tidak membuat keputusan hakim berubah, karena terdakwa sebelumnya pernah diadili dengan nama Abun. Akibat pengakuan tersebut, Abun terpaksa harus menambah biaya perkara dan Hakim serta Jaksa dipindah ke daerah terpencil. Kehidupan Kabung sebagai abal-abal kaya tidak membuat hatinya tenang, saat bulan puasa menjelang lebaran. Istrinya yang setia selalu mengajaknya untuk pulang ke kampung halamannya. Alasan ini yang membuat pikiran Kabung tidak tenang. Kemudikannya akan menempatkan pada kenyataan yang pernah dialami, bahwa dirinya adalah seorang pembunuh. Kabung mengetahui bahwa ia diincar oleh sanak keluarga Pak Dul dan bayar nyawa untuk utang nyawa.

Kabung dan istrinya pulang ke Madura. Di Surabaya, Kabung menginap di losmen dan berpesanan kepada istrinya, bahwa dirinya akan pulang duluan ke rumahnya untuk melihat situasi. Bila dalam seminggu ia belum datang, istrinya disuruh pulang ke Jakarta. Pada akhirnya, Kabung tidak kembali. Istri Kabung atau Wartini putus asa, bingung, dan tak tahu kemana harus mencari suaminya. Istri Kabung pulang ke Jakarta.

Wartini bekerja di salon Nyonya Abun dan mendapat kepercayaan mengembangkan usahanya. Kehadiran Wartini di keluarga Nyonya Abun, membuat Abun tertarik dan ingin mengawininya. Nyonya Abun yang mengetahui akan dilangsungkan perkawinan Abun dengan Wartini, marah dan berusaha untuk menghalangi pesta pernikahan yang akan dilangsungkan secara besar-besaran. Akhirnya pesta dibatalkan dan mereka kawin di bawah tangan. Abun sangat gembira mengetahui Wartini hamil, karena perkawinan Abun dengan Nyonya tidak mendapatkan anak. Saat Wartini melahirkan, Nyonya datang menjenguk. Abun bertambah senang, dan ia pun mengatur waktu.

Wartini menjalani hidup dengan apa adanya, dan ia tidak menuntut yang berlebihan kepada suaminya. Tentang pembagian harta, Wartini menyerahkan sepenuhnya kepada Nyonya dan suaminya. Ketika geger di pelabuhan, Abun ditangkap dan ditahan karena meyelundupkan barang-barang dari luar negeri. Saat Abun berada dalam penjara, Wartini menghiburan suaminya dan Nyonya yang jatuh sakit. Harta perusahaan Banyak yang disita. Kehidupan yang dihadapi Wartini diterima dengan dengan lapang dada. Wartini menyadari kalau bukan rezekinya, akan pergi dengan sendiri. Dan Kalau itu memang rezekinya, nanti datang dengan sendiri. Tak diundang juga datang lagi.

BIOGRAFI ARSWENDO ATMOWILOTO

Sarwendo atau lebih dikenal dengan nama Arswendo Atmowiloto lahir di Kampung Harjo Dipuran, Solo, 1948. Arswendo Atmowiloto adalah anak ketiga dari enam bersaudara yang menghabiskan masa kecilnya di Solo. Sejak kecil, ia selalu dekat dengan ibunya, janda dengan sembilan anak, meninggal tiga. Ayah Arswendo seorang pensiunan dan meninggal, karena penyakit beri-beri pada saat ia masih duduk di kelas V SD.

Arswendo menyelesaikan SD tahun 1960 dan tamat SMP tahun 1963. Saat tamat dari SMAN II Margoyudan Solo tahun 1967, Arswendo bercita-cita menjadi dokter. Akan tetapi, cita-cita tersebut digagalkan, karena Arswendo menyadari bahwa keadaan ekonomi keluarganya tidak mampu untuk mewujudkan cita-citanya. Arswendo pernah mendaftar di Akademi Postel Bandung dan lolos ujian, tetapi terbentur pada masalah biaya dan terpaksa melepaskan kesempatan yang sangat baik tersebut. Tahun berikutnya, Arswendo ikut tes di Fakultas Biologi Surakarta (sekarang Universitas Sebelas Maret). Arswendo hanya menjalani masa kuliah tiga bulan, karena tidak mampu untuk membayar uang kuliah dan tak ada alternatif lain kecuali berhenti.

Setelah *drop out* dari IKIP, Arswendo bekerja sebagai tukang jemur di pabrik bihun, kemudian pindah ke pabrik susu dengan status sebagai pencari rumput, kerja di apotek sebagai penjaga sepeda. Pekerjaan terakhir yang dijalani adalah sebagai pemungut bola di klub tenis karyawan Pabrik Gula Gondang Baru Klaten.

Cakrawala baru mulai tampak dalam hidupnya ketika mulai menekuni kembali dunia tulis menulis. Arswendo gemar menulis sejak SMA, salah satu cerpennya berisi tentang ekspresi cintanya kepada seorang gadis, adik kelasnya dan sempat di muat di Mingguan Berdikari. Arswendo merintis karier sebagai wartawan media massa berbahasa Jawa Mingguan Dharma Kanda (1969), Dharma Nyata (1971) di Solo, dan Mekar Sari Yogyakarta. Tahun 1973 Arswendo pindah ke Jakarta dan

menjadi pemimpin Majalah Humor Astaga dan Majalah Midi. Di Jakarta Arswendo menekuni profesinya sebagai Pemimpin Redaksi Rajalah Remaja HAI (sejak 1977 sampai sekarang) dan Tabloit Monitor (sejak 1986). Selain itu, Arswendo produktif membuat tulisan-tulisan yang bersifat ilmiah maupun fiktif dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Tulisannya meliputi drama, esai, cerpen, cerita sosial, dan novel.

Tahun 1976, Arswendo diundang BBC London Inggris untuk berwisata dan belajar di London. Arswendo mengikuti *International Writing Program* di Universitas Iowa, Amerika Serikat tahun 1979. Dramanya pernah memenangkan hadiah dalam Sayembara Penulisan Naskah Sandiwara yang diselenggarakan Dewan kesenian Jakarta dan TVRI.

Arswendo Atmowiloto pada tahun 1991 terlibat dalam kasus majalah Monitor. Dia menulis tentang "Ini Dia: 50 Tokoh yang Dikagumi Pembaca Kita", telah mengantarkan hidupnya dibalik terali besi untuk selama lima tahun. Tanggal 28 Nopember 1991, Arswendo resmi menjadi nara pidana yang mendekam di rumah tahanan Salemba, kemudian dipindahkan ke Lembaga Pemasyarakatan Cipinang, Jakarta Timur.

Tentang keluarganya, Arswendo menikah dengan Agnes Sri Hartini (1971), seorang putri Solo yang pernah memenangkan sayembara sajak BBC yang diselenggarakan oleh Radio BBC seksi Indonesia (1976). Perkawinannya dengan Agnes Sri Hartini dikaruniai tiga anak. Tertua, Soni Wibisono, Antonius Pramudi Wardani, dan si bungsu Cicilia Tri Tara. Arswendo beserta keluarganya tinggal di jalan Damai B-2, Komplek Kompas Petukangan Selatan, Kebayoran Lama, Jakarta.

Karya-karya Arswendo antara lain:

1. *Saat Saat* (pemenang ke-3 lomba Novelet Femina 1979 dan difilemkan dengan judul "Saat-Saat Kau Berbaring di Dadaku")
2. *Dua Ibu* (memenangkan hadiah Yayasan Buku Utama 1981)
3. *Mengarang itu Gampang*
4. *Opera Bulu Tangkis*

5. *Opera Jakarta* (difilmkan oleh Sumanjaya alm.)
6. *Canting* (tiga novel yang dimuat sebagai cerber Kompas)
7. *Lawan Jadi Kawan* (1973)
8. *Ito* (1973)
9. *Bayang-Bayang Baur* (1976)
10. *Semesrah Merapi-Merbabu* (1977)
11. *The Cirkus* (1978)
12. *Surat dengan Sampul Putih* (1980)
13. *Sang Pangeran* (1981)
14. *Pelajaran Pertama Calon Ayah* (1981)
15. *Auk* (1995)
16. *Abal Abal* (1991).



LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Muhammad Yunus
 Nim / Jurusan / Angkatan : 9402108344 / Pend. Bahasa Indonesia / 1994
 Judul Skripsi : Aspek Keadilan dalam Novel Abel-Abel
Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Humaniora

Pembimbing I : Drs. Muji, M.Pd.
 Pembimbing II : Mba. Endang Sri K.

KEGIATAN KONSULTASI :

No.	Hari tanggal	Materi Konsultasi	Tt. Pembimbing
1.	Selasa, 9-11-1999	BAB I, BAB II & BAB III	<i>[Signature]</i>
2.	Selasa, 16-11-1999	BAB III	<i>[Signature]</i>
3.	Senin, 22-11-1999	BAB III	<i>[Signature]</i>
4.	Senin, 8-5-2000	BAB I, II, III & IV	<i>[Signature]</i>
5.	Senin, 12-6-2000	BAB I s.d. BAB V	<i>[Signature]</i>
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan UJIAN SKRIPSI.

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Muhammad Yunus
 Nim / Jurusan / Angkatan : 9402108344 / Pend. Bahasa Indonesia / 1994
 Judul Skripsi : Keadilan dalam Novel Abal-Abal
Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Humaniora

Pembimbing I : _____
 Pembimbing II : Dra. Endang Sri A.

KEGIATAN KONSULTASI :

No.	Hari tanggal	Materi Konsultasi	Tt. Pembimbing
1.	Rabu, 15-9-1999	Penerapan judul penelitian	
2.	Kamis, 23-9-1999	BAB I : Latar Belakang, Rumus masalah, manfaat & tujuan	
3.			
4.		definisi operasional	
5.	Kamis, 7-10-1999	BAB I Pendahuluan	
6.	Rabu, 13-10-1999	BAB I dan BAB II	
7.	Rabu, 13-10-1999	BAB III	
8.	Senin, 18-5-2000	BAB I, II, III	
9.	Jumat, 19-5-2000	BAB I, II, III & IV	
10.	Rabu, 27-5-2000	BAB I, II, III & IV	
11.	Rabu, 3-6-2000	BAB I, II, III, IV & V	
12.	Senin, 5-6-2000	BAB I, II, III, IV & V	
13.			
14.			
15.			

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan UJIAN SKRIPSI.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

1. Nama : Muhammad Yunus
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Situbondo, 1 Januari 1972
3. Agama : Islam
4. Alamat Asal : Desa Peleyan Krajan
RT 2 RW 1 Barat RSUD Situbondo
5. Alamat di Jember : Jalan Nias III No. 5 Jember
6. Nama Orang Tua : Sitiyani
7. Pekerjaan Orang Tua : Pensiunan Janda
8. Alamat : Desa Peleyan Krajan RT 2 RW 1
Barat RSUD Situbondo

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

No	Nama Sekolah	Tempat	Tahun Lulus
1.	SDN Patokan V	Situbondo	1986
2.	SMPN I Situbondo	Situbondo	1989
3.	SMUN II Situbondo	Situbondo	1992
4.	Penataran Kader Bela Negara Tingkat Nasional Angkatan VI	Jakarta	1997

C. RIWAYAT ORGANISASI

No	Kegiatan Organisasi	Jabatan	Tahun
1.	Resimen Mahasiswa Satmenwa 807 Universitas Jember	Komandan	1998-1999